

BAB II

SAVE THE CHILDREN SEBAGAI INTERNATIONAL NON- GOVERNMENTAL ORGANIZATION YANG PEDULI TERHADAP HAK- HAK ANAK

Secara umum dalam bab II ini akan membahas dan menjelaskan tentang kiprah Save the Children sebagai International Non-Governmental Organization yang peduli terhadap hak-hak anak, hal tersebut mencakup profile Save the Children secara umum dan program-program global Save the Children. Save the Children sebagai INGO yang beroperasi di Indonesia, maka dalam bab II ini juga akan menjelaskan beberapa program Save the Children yang telah berjalan di Indonesia.

A. Sejarah Save The Children

Save the Children merupakan International Non-Governmental Organization yang memiliki kantor pusat di London, saat ini Save the Children Internasional diketuai oleh Alan Parker sejak tahun 2008. International Non-Governmental Organization ini didirikan oleh Eglantyne Jebb yang merupakan seorang guru dan sosiolog dari Oxford, hal ini berawal dari kepedulian Eglantyne Jebb pada nasib anak-anak di Eropa setelah perang dunia pertama, dimana Inggris pada saat itu terus melanjutkan blokade tanpa memperhatikan nasib para anak-anak di wilayah Eropa seperti Berlin dan Wina yang mengalami kelaparan dan malnutrisi (Save the Children, 2016). Melihat nasib anak-anak yang mengalami kelaparan

membuat Eglantyne Jebb menyebarkan informasi tentang apa yang terjadi di Eropa dengan membagikan selebaran di Trafalgar Square, pada selebaran tersebut memperlihatkan gambar mengejutkan dari anak-anak yang terkena dampak kelaparan di Eropa, selebaran tersebut berjudul: *“Our Blockade has caused this – millions of children are starving to death”*. Tindakannya ini menyebabkan Eglantyne Jebb ditahan dan diadili tetapi kemudian Eglantyne Jebb bebas karena dalam persidangan Eglantyne Jebb menyampaikan argumen yang meyakinkan tentang pentingnya hak-hak anak yang terabaikan akibat perang dan argumennya tersebut membuat hakim yang menghakiminya saat itu menjadi donor pertama untuk menyelamatkan para anak-anak yang terlantar akibat perang dunia yang pertama. Setelah bebas Eglantyne Jebb memutuskan untuk membentuk suatu organisasi yang memperjuangkan dan melindungi hak-hak anak yang harus dipenuhi akibat hal-hal yang berbahaya yang terjadi disekitar mereka karena Eglantyne Jebb sadar bahwa kampanye yang selama ini dilakukan tidak cukup untuk menyelesaikan masalah tersebut. Maka pada bulan Mei 1919, Save the Children resmi didirikan pada pertemuan publik di London Royal Albert Hall.

Setelah pembentukannya Save the Children berkembang menjadi organisasi yang telah menyelamatkan ribuan nyawa anak-anak diseluruh dunia setiap tahunnya dan hingga saat ini Save the Children telah bergerak di 120 negara didunia dan memiliki 29 negara anggota (Lihat Lampiran 1) untuk melindungi hak-hak anak di seluruh dunia terutama dinegara-negara berkembang. Pada tahun 1923, Save the Children merubah pandangan dunia terhadap anak-anak dengan menuliskan Deklarasi Hak Anak untuk pertama kali yang kemudian diadopsi oleh PBB dan

menjadi hukum internasional pada tahun 1990 dan dikenal sebagai Konvensi PBB tentang Hak Anak / United Nations Convention on the Rights of the Child (UNCRC).

B. Visi, Misi dan Nilai-Nilai Global Save the Children

Save the Children sebagai International Non-Governmental Organization yang mengupayakan perlindungan kepada anak-anak di seluruh dunia, International Non-Governmental Organization ini memiliki visi untuk menciptakan dunia di mana setiap anak mendapatkan pemenuhan hak atas kelangsungan hidup, perlindungan, pengembangan dan partisipasi, sedangkan misi organisasi ini yaitu untuk menginspirasi terjadinya terobosan-terobosan baru tentang bagaimana dunia memperlakukan anak-anak dan untuk mencapai perubahan langsung dan berkesinambungan dalam hidup mereka (Save the Children Indonesia, 2015). Save the Children juga memiliki nilai-nilai global untuk mencapai visi dan misi yang terkandung dalam organisasi ini. Nilai-nilai tersebut yaitu :

a. Akuntabilitas

Nilai ini menggambarkan bahwa Save the Children bertanggung jawab secara pribadi untuk menggunakan sumber daya secara efisien, mencapai hasil yang terukur dan bertanggung jawab kepada para mitra pendukung dan yang paling penting bertanggung jawab pada pemenuhan hak-hak anak.

b. Ambisi

Save the Children memiliki tujuan dan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas dari segala kegiatan yang dilakukan untuk kehidupan anak-anak yang lebih baik.

c. Kolaborasi

Save the Children dalam mengembangkan dan menjalankan program-programnya berupaya untuk selalu menghormati keberagaman, menghargai satu sama lain dan bekerja dengan partner untuk memanfaatkan kekuatan global agar menciptakan keadaan yang lebih baik untuk anak-anak.

d. Kreativitas

Save the Children selalu terbuka untuk ide-ide baru, merangkul perubahan, dan mengambil resiko untuk mengembangkan solusi berkelanjutan untuk anak-anak.

e. Integritas

Save the Children berupaya untuk dapat bekerja dengan kejujuran dan bertindak dengan standar tertinggi, Save the Children selalu melakukan dan mengupayakan hal-hal yang terbaik untuk anak-anak di seluruh dunia.

C. Pendanaan Save the Children

Dalam menjalankan setiap kegiatannya, Save the Children tidak dapat selalu bergantung dari donor yang berasal dari negara anggotanya sehingga Save the Children melakukan kegiatan *fundraising* untuk membiayai setiap kegiatannya. Dalam pendanaan organisasinya Save the Children menerapkan beberapa strategi

fundraising diantaranya yaitu: strategi *Face to Face Fundraising*, *Corporate Fundraising*, dan *Multichannel Fundraising* (Rachmasari, Nulhaqim, & Apsari, 2015). Pada awalnya, Save the Children menggunakan satu strategi saja yaitu; strategi *face to face*. Namun, Save the Children melihat perkembangan dalam kegiatan *fundraising*, seperti perkembangan donatur, teknologi maupun organisasi pelayanan sosial serupa yang melakukan kegiatan penggalangan dana karena strategi penggalangan dana setiap organisasi bervariasi tergantung apa yang mereka capai dan disesuaikan dengan keadaannya.

Beberapa strategi *fundraising* Save the Children diantaranya yaitu :

a. Strategi *Face to Face Fundraising (Dialogue Fundraising)*

Strategi *face to face fundraising* ini dilakukan oleh Save the Children karena merupakan strategi yang efektif dalam memperkenalkan Save the Children dalam memperoleh dana. Save the Children sering menyebut strategi *face to face fundraising* dengan sebutan strategi *dialogue fundraising* karena Save the Children memperkenalkan kepada masyarakat terkait profil, program dan kegiatan yang dilakukan oleh Save the Children. Melalui strategi *dialogue fundraising* ini, Save the Children berupaya untuk mensosialisasikan profil dan program kegiatan Save the Children melalui kampanye terkait isu-isu anak (Rachmasari, Nulhaqim, & Apsari, 2015).

Kegiatan *dialogue fundraising* Save the Children biasanya dilakukan di mall atau pusat perbelanjaan, alasan pemilihan tempat di pusat perbelanjaan atau mall karena selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat. Dalam hal ini, juga memudahkan masyarakat yang ingin berdonasi tetapi tidak sempat datang langsung dan bingung

untuk menyalurkan donasinya. Oleh karena itu, Save the Children membuka *booth* di tempat umum yaitu di mall atau di pusat perbelanjaan untuk memudahkan donatur untuk berdonasi. Strategi bertatap muka tersebut dilakukan di pusat perbelanjaan karena target donor potensial menurut Save the Children yaitu masyarakat dari kelas menengah agar dapat menjadi donatur dalam jangka panjang. Selain itu, minimal berusia 21 tahun, memiliki penghasilan tetap, kartu kredit atau buku tabungan dan memiliki ketertarikan dalam kampanye dan program Save the Children. Jenis dan target donatur yang telah ditentukan sebelumnya oleh Save the Children dalam strategi ini bertujuan untuk memudahkan Save the Children dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat (Rachmasari, Nulhaqim, & Apsari, 2015).

b. Strategi *Corporate Fundraising*

Strategi *corporate fundraising* yang dilakukan oleh Save the Children bertujuan untuk dapat mengembangkan sumber pendanaan dan keberlanjutan program pelayanan dalam jangka panjang dalam membangun jaringan kemitraan dengan perusahaan. Melalui strategi ini Save the Children membangun jaringan kemitraan dengan perusahaan yang bertujuan untuk mendorong dan mempercepat kemajuan terhadap kampanye isu-isu yang terkait dengan anak, baik di bidang pendidikan, kesehatan, maupun perlindungan terhadap anak-anak. Selain itu, kegiatan penggalangan dana dengan menggunakan strategi *corporate fundraising* ini bertujuan untuk menindaklanjuti program-program yang telah disusun bersama antara Save the Children dengan perusahaan yang menjadi mitra Save the Children

agar dapat saling bersinergi satu sama lain yang disesuaikan dengan kebutuhan bersama.

Save the Children melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan Internasional seperti IKEA, Accenture, Bulgari, C&A Foundation, Reckitt Benkisser, Hyundai, Prudential, Unilever, Accenture, GlaxoSmithKline (GSK), Mondelēz International Foundation and Mondelēz Cocoa Life, Procter & Gamble, RB and TOMS (Save the Children , 2017). Perusahaan Internasional seperti IKEA melakukan kerjasama dengan Save the Children dalam program pengembangan melawan pekerja anak. Dalam hal ini, IKEA memproduksi *soft toys* (mainan anak-anak) untuk kampanye terkait pendidikan. Untuk setiap pembelian mainan, uang tersebut disumbangkan untuk membantu dan mendanai program Save the Children sejak tahun 2013 di seluruh dunia, termasuk program perlindungan anak-anak di Indonesia. Selanjutnya, terdapat Unilever yang berkomitmen selama tiga tahun untuk mendukung kampanye global dari Save the Children: EVERY ONE (Unilever, 2013). Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kehidupan 2 juta anak-anak dan ibu mereka dengan memberikan akses ke tenaga kesehatan, nutrisi dasar, dan intervensi penyelamatan hidup. Save the Children juga melakukan kerjasama dengan perusahaan Accenture dalam membantu remaja-remaja di negara-negara seperti Indonesia, mesir, Filipina, Vietnam, Bangladesh dan Cina dalam keterampilan dan keahlian untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha. Terdapat pula Prudential yang berkomitmen selama tiga tahun bersama Save the Children untuk mendukung program dan kegiatan Save the Children di

Indonesia, Filipina, Kamboja dan Vietnam yang berfokus pada pengasuhan dan pendidikan usia dini (Chandra, 2007).

Save the Children juga pernah melakukan pendekatan berdasarkan *Cause Related Marketing* (CRM). Pendekatan CRM yang dilakukan oleh Save the Children yaitu dengan perusahaan Dettol. Perusahaan Dettol tersebut menjual sabun cuci tangan yang kemudian di kemasan sabun cuci tangan tersebut di tambahkan stiker *#savechild* sehingga masyarakat yang membeli sabun cuci tangan Dettol telah ikut berdonasi sebesar 10% dari pembelian sabun Dettol tersebut, dalam kerjasama tersebut Dettol dan Save The Children global telah mengkampanyekan kesehatan anak dan kebersihan .

c. Strategi *Multichannel Fundraising*

Save the Children berupaya mengembang-kan strategi lainnya yaitu dengan strategi *multichannel fundraising* karena strategi ini bertujuan untuk memperbesar sumber pendanaan yang diperoleh dan sebagai langkah antisipasi bila salah satu strategi lainnya tidak berfungsi secara efektif.

Variasi dari strategi *multichannel fundraising* yang dilakukan oleh Save the Children diantaranya yaitu dengan *online fundraising* atau *digital fundraising* ini terkait dengan aktivitas *fundraising* yang dilakukan secara online. Masyarakat dapat berdonasi melalui website Save the Children secara online, kemudian *sign up* dan setelah itu baru melakukan donasi. Donasi online memberikan pilihan cara cepat dan mudah bagi masyarakat yang aktif dengan internet dan ingin mendukung program-program perlindungan anak Save The Children, dalam hal ini Save the Children memanfaatkan website untuk mempermudah masyarakat yang ingin

berdonasi dan donasi online yang disediakan oleh Save the Children hanya dapat dilakukan bagi masyarakat yang menggunakan kartu kredit (Rachmasari, Nulhaqim, & Apsari, 2015) .

D. Program Save the Children Internasional

Save the Children sebagai International Non-Governmental Organization yang mengupayakan hak-hak anak di seluruh dunia berusaha untuk menciptakan program-program yang menjangkau kebutuhan dasar anak-anak diseluruh dunia, dimana program-program tersebut mempunyai dampak jangka panjang yang dapat melindungi dan menguntungkan bagi anak-anak . Program-program kerja yang merupakan jangkauan Save the Children yaitu :

1. Kesehatan dan gizi

Save the Children adalah organisasi global yang salah satu tujuan dari kegiatannya di seluruh dunia yaitu untuk meningkatkan kesehatan anak-anak. Dalam menjalankan program kesehatan dan gizi, Save the Children telah melakukan pelatihan kepada para tenaga kerja kesehatan dan memberikan bantuan agar anak-anak diseluruh dunia terutama di negara berkembang untuk mendapatkan fasilitas kesehatan yang baik dan bantuan pengobatan kepada para anak-anak yang membutuhkan bantuan medis maupun pemenuhan gizi. Tujuan dari program kesehatan dan gizi Save the Children yaitu agar anak-anak di seluruh dunia mendapatkan kesehatan dan gizi yang baik serta terhindar dari kelaparan.

Sejak tahun 2010, Save the Children telah melatih hampir 400.000 tenaga kesehatan dan pada tahun 2013 program-program Save the Children telah

menjangkau lebih dari 50 juta anak-anak dan ibu-ibu melalui kesehatan, gizi, dan program HIV dan AIDS. Sedangkan pada tahun 2015 Save the Children telah mendukung dan memberikan pelatihan kepada 116.000 tenaga kesehatan di seluruh dunia (Save the Children, 2015).

Save the Children juga telah mendukung pengobatan 5,8 juta kasus diare, pneumonia, malaria dan malnutrisi pada anak di bawah usia lima tahun. Save the Children juga mengurangi dampak HIV dan AIDS dengan meningkatkan kesadaran dan membantu keluarga yang anggota keluarganya terkena HIV maupun AIDS dengan melakukan konseling tentang kesehatan. Pada tahun 2013, program HIV dan AIDS Save the Children telah menjangkau 13,5 juta anak-anak dan orang dewasa secara langsung (Save the Children, 2015).

2. Perlindungan Anak

Perlindungan anak merupakan program utama dari program-program yang dijalankan oleh Save the Children, dimana Save the Children berusaha untuk menyelamatkan dan melindungi anak-anak yang berisiko mendapatkan perlakuan pelecehan, eksploitasi seksual maupun penelantaran yang dilakukan oleh keluarga (Save the Children, 2015). Save the Children dalam menjalankan program-program perlindungan anak bekerja sama dengan pemerintah di negara Save the Children beroperasi, hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat sistem perlindungan anak di negara tersebut dengan tujuan agar anak-anak diseluruh dunia mendapatkan hak-hak mereka termasuk hak untuk dapat hidup dalam lingkungan yang aman dan kondusif. Sedangkan dalam keadaan darurat, Save the Children

mendirikan tempat yang aman untuk membantu anak-anak yang mengalami trauma dari situasi buruk yang telah mereka alami seperti dalam situasi bencana alam maupun perang yang terjadi di negaranya.

Pada tahun 2014, Save the Children telah bekerja di 15 negara untuk menyatukan kembali anak yang terpisah dari anggota keluarganya selama krisis kemanusiaan dan pada tahun 2015 program perlindungan anak Save the Children telah membantu 383.000 anak-anak untuk dapat hidup dalam lingkungan yang aman dan kondusif (Save the Children, 2015).

3. Pendidikan

Setiap anak diseluruh dunia memiliki hak atas pendidikan, tetapi pada kenyataanya 61 juta anak-anak di seluruh dunia tidak dapat mendapatkan haknya untuk dapat bersekolah (Save the Children, 2015). Hal ini diantaranya disebabkan oleh kondisi negaranya yang sedang mengalami krisis kemanusiaan, keadaan darurat atau konflik bersenjata, bahkan kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang juga menyebabkan anak-anak tidak dapat bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan keadaan yang seperti ini, Save the Children mengimplementasikan program pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah dan di masyarakat, Save the Children juga berusaha untuk mempengaruhi kebijakan global dan nasional untuk meningkatkan akses anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Save the Children juga bekerja untuk memastikan bahwa setiap anak diseluruh dunia menerima pendidikan dengan

kualitas yang baik, memberikan pelatihan maupun pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan di era globalisasi.

Anak-anak yang berada di negara berkembang terkadang tidak mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas sehingga banyak diantara anak-anak tersebut tidak mempunyai kemampuan dasar pendidikan seperti membaca. Untuk mengatasi hal ini Save the Children membuat program Literasi dengan tujuan untuk mendukung kemampuan dasar membaca di kalangan anak-anak. Program literasi ini telah berhasil dilaksanakan di Malawi, Nepal, Mozambik dan Pakistan, dengan keberhasilan tersebut Save the Children memperluas program tersebut ke negara-negara berkembang lainnya sehingga anak-anak diseluruh dunia memiliki kemampuan dasar untuk dapat membaca (Save the Children, 2015).

Pada tahun 2013, 77% dari program pendidikan Save the Children di seluruh dunia telah memberikan pelatihan kepada anak-anak remaja diseluruh dunia tentang keterampilan berpikir, linguistik (kemampuan bahasa), kebutuhan fisik maupun psikososial (emosional dan sosial) (Save the Children, 2015).

4. Respon Tanggap darurat

Beberapa tahun terakhir ini banyak terjadi konflik disuatu negara yang menyebabkan banyak terjadinya krisis kemanusiaan disuatu negara, pada saat seperti ini terkadang banyak negara-negara yang tidak memperhatikan nasib anak-anak di negara mereka sehingga banyak dari anak-anak tersebut mendapatkan dampak buruk dari konflik tersebut seperti terekrut menjadi anggota bersenjata

maupun hidup dalam kondisi yang berbahaya yang dapat mengancam hidup mereka. Krisis apapun yang terjadi diseluruh dunia, anak-anak selalu menjadi bagian yang paling rentan mendapatkan dampak buruk dari konflik tersebut, oleh karena itu Save the Childrem memberikan pertolongan dan memastikan bahwa anak-anak yang terkena dampak banjir, kelaparan, gempa bumi, wabah penyakit dan konflik bersenjata mendapatkan bantuan medis, tempat tinggal, makanan dan air bersih (Save the Children, 2015). Save the Children juga bekerja dalam kondisi darurat untuk membantu anak-anak untuk sembuh dari krisis dengan memberikan dukungan emosional dan tempat-tempat yang aman untuk belajar dan bermain. Beberapa aksi tanggap darurat yang telah dilaksanakan Save the Children diantaranya yaitu :

- Pada kasus Ebola yang menyerang Sierra Leone, Guinea dan Liberia Save the Children telah membantu lebih dari 867.000 orang dengan perawatan yang menyelamatkan hidup mereka, peningkatan kesadaran dan perlengkapan kebersihan.
- Pada bencana gempa bumi yang melanda Nepal Save the Children memberikan tanggapan dengan segera berkolaborasi dengan pemerintah Nepal dan mencapai tempat yang paling sulit diakses seperti Gorkha yang paling parah mendapatkan dampak dari gempa bumi tersebut dan sangat membutuhkan bantuan, dimana pada saat itu tim Save the Children diterbangkan ke 16.000 penampungan darurat untuk memberikan perawatan primer untuk masyarakat yang mendapatkan dampak dari gempa bumi tersebut.

- Pada konflik Suriah yang terjadi sejak tahun 2011, Save the Children berupaya untuk memberikan bantuan kepada para pengungsi Suriah di Yordania, Lebanon, Irak dan Mesir dengan memberikan kebutuhan dasar mereka, termasuk makanan, pakaian dan tempat tinggal bagi anak-anak dan keluarga yang menghadapi kondisi yang sangat sulit.

E. Save the Children di Indonesia

Save the Children sebagai International Non-Governmental Organization yang telah aktif dalam memenuhi hak-hak anak di Indonesia sejak tahun 1976, secara langsung Save the Children mendukung anak-anak serta keluarganya dalam hal pendidikan anak, kesehatan, dan perlindungan anak, juga membantu anak-anak yang terkena dampak keadaan darurat. Save the Children mempunyai kantor pusat di Indonesia yang terletak di Jakarta dan Save the Children di Indonesia diketuai oleh Ibu Selina Patta Sumbung.

Save the Children telah menjalankan programnya di 12 provinsi di seluruh Indonesia yaitu di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, Jakarta, Banten, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan (Save the Children Indonesia, 2015). Pada tahun 2014, Save the Children berhasil menjangkau lebih dari 3,6 juta anak Indonesia serta keluarga mereka dan secara langsung mengubah kehidupan 545.521 orang (Save the Children Indonesia, 2015).

Program-program yang dijalankan oleh Save the Children di Indonesia telah berhasil menjangkau anak-anak yang memerlukan bantuan dan mengupayakan agar hak-hak anak dapat terpenuhi, beberapa program Save the Children yang telah berjalan di Indonesia diantaranya sebagai berikut :

1. Kesehatan dan Gizi

- a. *Saving Newborn Lives*

Setiap tahunnya di Indonesia, 1 dari 210 ibu di Indonesia meninggal saat melahirkan, melihat kondisi ini Save the Children mengimplementasikan program *Saving Newborn lives*. Program ini bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan dan gizi bagi para ibu, bayi dan anak-anak agar dapat hidup dengan sehat dan semua ibu dapat melahirkan di fasilitas kesehatan yang memadai dengan bantuan staf yang terlatih. Save the Children melatih lebih banyak lagi pekerja kesehatan untuk memberikan layanan kesehatan kepada para ibu dan bayi selama masa kehamilan, melahirkan dan masa-masa awal setelah bayi dilahirkan serta memberikan kepada para pekerja kesehatan peralatan yang diperlukan untuk mendiagnosa dan mengobati berbagai penyakit yang mematikan dan kekurangan gizi di klinik kesehatan setempat. Save the Children juga menangani masalah kesehatan di sekolah dengan mengajarkan para siswa mengenai kebersihan rutin, seperti mencuci tangan dan menyikat gigi. Beberapa siswa juga diajarkan pertolongan pertama pada kecelakaan dan cara berbagi pengetahuan tentang kesehatan kepada teman dan keluarga mereka (Save the Children Indonesia, 2015).

b. Medan Food Security and Nutrition Program

Program Save the Children lainnya dalam bidang kesehatan dan gizi yaitu program *Medan Food Security and Nutrition Program* (Program Pengamanan Pangan dan Gizi Medan). Program ini bertujuan mengurangi kelaparan dan kekurangan Gizi pada tingkat masyarakat terutama bagi bayi dan anak balita melalui program praktek pemberian ASI dan perawatan anak, peningkatan kebersihan dan peningkatan penyediaan layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Program ini menggunakan strategi Food for Work (FFW) untuk melaksanakan kegiatan pekerjaan umum untuk meningkatkan akses, ketersediaan dan kualitas fasilitas kebersihan dan kesehatan (Chandra, 2007). Proyek-proyek FFW bertujuan mengurangi resiko kesehatan lingkungan dengan membangun dan merehabilitasi fasilitas MCK dan tempat-tempat cuci tangan disekolah dasar, membuang sampah dan membersihkan saluran air kotor di lingkungan rumah tangga. Wilayah Kerja program ini hanya menjangkau Provinsi Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam.

2. Perlindungan Anak

a. Child and Family Support

Kemiskinan yang terjadi di negara berkembang termasuk di Indonesia, merupakan alasan utama mengapa orangtua menempatkan anak mereka di lembaga penitipan anak, lembaga-lembaga tersebut bertujuan untuk merawat anak-anak yatim piatu dan anak-anak yang dibuang oleh orangtua mereka. Namun sebagian besar dari anak-anak tersebut berasal dari keluarga miskin dengan harapan setelah

mereka menempatkan anak tersebut di lembaga penitipan anak, anak tersebut akan mendapatkan masa depan yang lebih baik karena pendidikan mereka terjamin. Untuk mencegah para orangtua menempatkan anak-anak mereka ke lembaga penitipan anak, Save the Children membuat *Child and Family Support* (Pusat Layanan Dukungan Anak dan Keluarga), dimana dalam hal ini Save the Children bekerja dengan para keluarga untuk membantu mereka menemukan solusi agar dapat menjaga anak mereka di rumah tanpa harus menempatkan anak tersebut kedalam lembaga penitipan anak. Solusi yang diberikan oleh Save the Children yaitu seperti opsi mata pencaharian, pelatihan keterampilan kejuruan dan menerapkan program-program transfer uang tunai, dengan adanya program ini pada tahun 2015 Save the Children telah membantu 4.500 anak dilembaga penitipan anak untuk kembali pulang ke rumah keluarga mereka (Save the Children Indonesia, 2015).

b. Enabling Communities to Combat Child Trafficking (ENABLE)

Program perlindungan anak lainnya yang telah berjalan di Indonesia yaitu *Enabling Communities to Combat Child Trafficking (ENABLE)*, program ENABLE ini bekerja sama dengan 39 NGO di pulau Jawa untuk memaksimalkan berjalanya program tersebut di pulau Jawa (Chandra, 2007). Tujuan dari program ini yaitu untuk memberdayakan masyarakat dalam memerangi perdagangan anak, program ini pertama kali diresmikan dan dilaksanakan di Indonesia pada bulan Oktober 2005 sampai tahun 2009. Program ini merupakan program pencegahan

anak-anak dari perdagangan anak yang akan menyebabkan anak-anak dieksploitasi untuk bekerja pada pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya.

c. Program Perlindungan Anak Aceh

Setelah terjadinya tsunami, Intervensi Save the Children terhadap perlindungan anak difokuskan untuk merespons masalah-masalah mendesak yang dihadapi anak yang terkena bencana tsunami di Pidie, Bireun, Lhokseumawe dan distrik BASAB (Banda Aceh, Sabang, Aceh Besar). Upaya ini meliputi pencarian anggota keluarga hilang dan mengembalikan kepada keluarganya, pembentukan area bermain yang aman untuk implementasi berbagai kegiatan psiko-sosial dan rekreasi dan kegiatan pengembangan anak-anak usia dini yang ditujukan bagi kebutuhan pengembangan anak. Fokus selanjutnya program ini adalah meningkatkan kualitas penanganan di institusi-institusi dan menerapkan kebijakan-kebijakan untuk memastikan pencapaiannya, memperkuat akses anak-anak mendapatkan bantuan hukum dalam kasus-kasus perwalian anak, meningkatkan pengetahuan dan akses sistem bantuan perlindungan, meningkatkan kebijakan sosial dan lingkungan yang mendukung perlindungan anak dan menciptakan kesempatan bagi anak-anak dan remaja ikut memberikan suara dalam keputusan-keputusan yang dibuat yang berpengaruh bagi mereka.

3. Pendidikan

a. *Early Childhood Care Education (ECCE)*

Program pendidikan yang di implementasikan Save the Children di Indonesia lebih bertujuan agar anak-anak di Indonesia mendapatkan pendidikan dasar, program tersebut yaitu *Early Childhood Care Education (ECCE)*. Program ini merupakan salah satu program pendidikan pra-sekolah dasar tidak wajib di Indonesia, program ini diimplementasikan oleh Save the Children karena lebih dari dua pertiga anak di bawah usia enam tahun di beberapa wilayah tertentu tidak memiliki akses terhadap pendidikan pra-sekolah dasar. Sejak tahun 2009, Save the Children telah melengkapi peralatan permainan edukatif dan guru-guru telah terlatih dengan topik-topik yang relevan termasuk tahap-tahap awal perkembangan anak, metodologi pembelajaran aktif, dan evaluasi individual. Save the Children lebih memfokuskan pada kesehatan, gizi, perkembangan motorik kasar untuk anak yang lebih muda dan pengembangan motorik halus, sosial dan kognitif bagi anak-anak usia pra-sekolah.

Save the Children dalam program *Early Childhood Care Education (ECCE)* juga menyediakan bahan-bahan pelajaran yang menginspirasi agar mereka tergerak untuk belajar lebih banyak lagi. Dalam program ini Save the Children juga membantu agar anak-anak di Indonesia benar-benar mampu membaca dengan baik ketika duduk di kelas 1-3 sekolah dasar, tetapi pada kenyataannya di Indonesia hanya 38% anak-anak usia dini yang bersekolah, oleh karena itu Save the Children membangun lebih banyak pusat pendidikan usia dini di beberapa wilayah di

Indonesia dan membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Program ini telah diimplementasikan di beberapa daerah di Indonesia yaitu Sumatera Utara, Aceh, Jawa barat, Jawa tengah, Maluku, NTT, dan Sulawesi Selatan (Save the Children Indonesia, 2014).

b. Decentralized Basic Education

Program *Decentralized Basic Education* merupakan program peningkatan relevansi pendidikan sekolah menengah dan non-formal terhadap pengembangan keterampilan diri, program ini bekerja sama dengan sekolah menengah pertama keagamaan dan umum, pusat pembelajaran masyarakat, NGO, pemerintah pusat dan daerah dalam meningkatkan pendidikan dasar dan mengembangkan ketrampilan diri bagi anak-anak dan remaja yang putus sekolah berusia di bawah 18 tahun (Chandra, 2007). Keterampilan ini akan menyiapkan remaja untuk memasuki dunia kerja, dan berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat. Program ini melibatkan partisipasi dari masyarakat dan sektor swasta dan dipusatkan pada pembangunan keterampilan diri remaja melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan keterampilan praktis, menekan angka putus sekolah dengan meningkatkan transisi dan penyelesaian sekolah menengah pertama dan meningkatkan kualitas pendidikan non-formal dengan mengembangkan pendekatan yang dapat meningkatkan manajemen penyedia pendidikan non-formal dan relevansi materi pembelajaran pendidikan normal dengan pasar kerja di daerah itu.

4. Respon Tanggap darurat

a. *Disaster Risk Reduction* (Pengurangan Resiko Bencana)

Indonesia adalah salah satu negara paling rawan bencana di dunia, mengalami banjir, gempa bumi dan gunung berapi dan dalam setiap krisis maupun bencana, anak-anak adalah yang paling rentan mendapatkan dampak buruk dari krisis maupun bencana tersebut. Saat terjadi bencana banjir di Jakarta, gempa bumi di Aceh atau gunung berapi di Pulau Jawa, Save the Children selalu mengutamakan anak-anak. Ketika terjadi bencana disuatu daerah di Indonesia, Save the Children menyediakan apa saja yang dibutuhkan oleh para keluarga seperti tempat berlindung, akses ke air bersih, perawatan kesehatan atau barang-barang non-pangan yang diperlukan, Save the Children juga menyediakan Ruang Ramah Anak/*Child Friendly Spaces* dan Ruang Belajar Sementara / *Temporary Learning Spaces* agar anak-anak memiliki area yang aman untuk bermain dan belajar, sementara orangtua mereka fokus pada pemulihan setelah bencana (Save the Children, 2015). Program ini berusaha mengurangi beban masyarakat miskin dan yang paling rentan terkena dampak bencana serta meningkatkan kemampuan masyarakat tersebut untuk bertahan hidup. Ini dapat dilakukan melalui pengusulan beberapa aktifitas pada tingkatan masyarakat, dan beberapa seminar maupun pertemuan untuk pengkoordinasian serta menghubungkan program nasional dan berbagi pengetahuan yang didapat berkaitan Pengurangan Resiko Bencana (*Disaster Risk Reduction*) (Chandra, 2007).